

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu tugas dari Kementerian Keuangan yaitu secara operasional mengawasi dan membina lembaga keuangan non bank yang dijalankan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Asuransi merupakan salah satu lembaga keuangan non bank. Undang-undang tentang Usaha Perasuransian Nomor 02 Tahun 1992 menjelaskan bahwa usaha perasuransian adalah adanya perjanjian diantara dua pihak atau lebih, ada pihak penanggung yang mengikatkan dirinya kepada tertanggung, dengan imbalan premi asuransi, sebagai ganti rugi kepada tertanggung karena adanya kerugian, kehilangan atau kerusakan tanggung jawab hukum atau keuntungan yang diharapkan kepada pihak ketiga sebagai tertanggung, yang semua itu bisa karena suatu peristiwa yang tiba-tiba, tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan.

Ali (2004) menyebutkan bahwa asuransi merupakan cara untuk meminimalisasi risiko dengan cara memindahkan dan menggabungkan ketidakpastian adanya kerugian keuangan. Dalam Undang-undang Nomor 02 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian menjelaskan bahwa, jenis usaha asuransi ada beberapa macam diantaranya asuransi jiwa, asuransi umum atau sering disebut juga sebagai asuransi kerugian dan reasuransi.

Asuransi jiwa merupakan salah satu jenis asuransi yang diberikan perusahaan asuransi untuk mengatasi risiko yang berkaitan dengan jiwa atau meninggalnya seseorang yang sebelumnya sudah diasuransikan. Asuransi

umum atau asuransi kerugian adalah suatu jenis asuransi yang memberikan jasa-jasa untuk menanggulangi risiko atas kerugian tertentu, kehilangan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang disebabkan oleh peristiwa yang mendadak atau tidak pasti dan reasuransi adalah pertanggungan yang diasuransikan (Purwanti, 2016).

Data Statistik Perasuransian Indonesia yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, per 31 Desember 2015 jumlah perusahaan asuransi yang ada terdiri dari 76 asuransi umum, 50 asuransi jiwa, 6 perusahaan reasuransi, 3 perusahaan asuransi wajib dan 2 perusahaan asuransi sosial. Sejarah perkembangan asuransi di Indonesia apabila ditelaah sendiri sebenarnya belum terlalu lama, asuransi di Indonesia merupakan lembaga keuangan baru karena asuransi sendiri merupakan lembaga keuangan yang bukan sesuatu yang asli berasal dari Indonesia. Asuransi datang bersama datangnya orang asing yaitu Bangsa Belanda. Awalnya asuransi merupakan lembaga keuangan atau bagian dari kegiatan perdagangan dalam tata perekonomian Bangsa Belanda yang dibawa ke Indonesia untuk memenuhi keperluan mereka. Asuransi masuk ke Indonesia pada waktu penjajahan Belanda dan Negara Indonesia waktu itu disebut *Nederlands Indie*. Terbentuknya asuransi di Indonesia akibat dari berhasilnya Bangsa Belanda dalam sektor perdagangan dan perkebunan dari negeri jajahannya. Satu bukannya sampai saat ini belum ditemukan yang memuat tentang dasar hukum perasuransian yang ada di Indonesia. Disamping dari segi hukum, para ahli hukum adat juga belum pernah memaparkan bahwa asuransi itu ada dan dikenal dalam adat dan tata pergaulan masyarakat Indonesia. Meskipun asuransi secara autentik tidak bisa dibuktikan secara langsung namun asuransi dapat diterima dan hidup sebagai sesuatu hal yang wajar dalam tata

pergaulan masyarakat Indonesia secara menyeluruh. Dapat diterimanya asuransi dan lembaga asuransi di Indonesia itu dikarenakan sudah dilihat dari sudut pandang dari berbagai sisi dan aspek. Beberapa sisi dan aspek tersebut diantaranya, sisi dan aspek nilai dan arti pentingnya asuransi dan perusahaan asuransi dalam perekonomian Indonesia serta dari nilai sosial dan budaya.

Rastuti (2014) menyebutkan bahwa upaya pengembangan perasuransian di Indonesia bertujuan untuk perkembangan masyarakat dan perkembangan ekonomi masyarakat sebagai suatu lembaga perekonomian, karena melalui asuransi bisa mengumpulkan dana dari masyarakat yang berjumlah besar, dan dapat digunakan untuk pembangunan. Selain itu, asuransi juga untuk memberikan pengayoman akan kerugian keuangan yang disebabkan oleh kejadian yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Sedangkan berdasarkan prinsip keseimbangan (*indemnitas*) asuransi bertujuan untuk menyeimbangkan stabilitas keuangan seseorang (tertanggung) pada posisi semula.

Sudut pandang teoritis, membahas tentang prinsip asuransi yang berkaitan dengan sumber penggunaan dana yang digunakan dalam mobilitas masyarakat dalam bentuk premi yang ditujukan untuk investasi. Ward dan Zurbruegg (2002) mengatakan negara-negara yang tergabung di *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan asuransi.

Sudut pandang empiris, memaparkan pertumbuhan profil atau kondisi industri asuransi Indonesia yang meliputi jumlah permintaan dan aspek regulasi, perkembangan jumlah perusahaan yang disertai indikator-indikator makro dan keuangan lainnya, serta permasalahan dan situasi persaingan pasar pada lingkup lokal dan nasional. Webb et al (2002) menjelaskan bahwa perekonomian

makro dapat digunakan sebagai variabel untuk memprediksi (*predictor variable*) untuk menganalisis permintaan asuransi. Dan penelitian Webb et al (2002) didukung juga oleh Kugler dan Ofoghi (2006) yang menjelaskan bahwa dalam jangka panjang fungsi permintaan asuransi akan dipengaruhi oleh *Gross Domestic Product (GDP)*.

Tabel 1.1 Ranking Dunia Perasuransian Indonesia Berdasarkan Premi

Negara	<i>Life</i>	<i>Non-Life</i>	<i>Penetrasi</i>	<i>Density</i>
Amerika Serikat	1	1	14	6
Jepang	2	4	7	9
Inggris	3	3	1	1
Perancis	4	5	6	5
Jerman	5	2	22	17
Indonesia	37	44	74	78
Filipina	41	55	73	80
Vietnam	49	71	72	84

Sumber: *World Insurance Outlook* (2012)

Fungsi permintaan (*demand function*) asuransi adalah penggambaran beberapa indikator yang meliputi (1) *insurance penetration*, adalah jumlah rasio premi asuransi dibandingkan dengan *Product Domestic Bruto (PDB)* (Ward dan Zurbruegg, 2002; Web et al, 2002; Beck, 2002). (2) *insurance density*, yaitu rasio jumlah premi asuransi dibandingkan dengan jumlah penduduk (Ward dan Zurberegg, 2000; Beck, 2002; Lind dan Grace, 2006; Kugler dan Ofoghi, 2006; Nestrova, 2008). (3) *insurance in private saving* yaitu rasio jumlah premi asuransi terhadap jumlah tabungan masyarakat (Web et al, 2002; Beck, 2002; Kugler dan Ofoghi, 2006).

Tingkat dunia perasuransian global, Indonesia berada pada peringkat ke 37 untuk kategori asuransi jiwa, peringkat ke 44 untuk premi asuransi umum dari 88 negara yang ada di *World Insurance Outlook*. Untuk peringkat laju penetrasi

asuransi (persentase premi terhadap PDB) dan densitas asuransi (premi per kapita) industri Indonesia terpuruk pada peringkat ke 74 dan ke 78 di industri asuransi secara keseluruhan. *World Insurance Outlook* (2012) menjelaskan bahwa posisi Indonesia menempati tempat yang lebih baik dari Negara Filipina dan Vietnam untuk nilai premi dan *insurance penetration*, namun tidak dengan nilai *insurance density* dari dua negara tersebut.

Tabel diatas ada hal yang menarik tentang ranking *insurance density*-nya Indonesia berada di urutan ke 78, hal itu disebabkan karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Besarnya nilai total premi yang ada di dunia pada tahun 2012 adalah sebesar US\$ 3723,4 Milyar yang didapatkan dari premi asuransi jiwa sebesar US\$ 2209,3 Milyar dan disumbang oleh premi asuransi non-jiwa senilai US\$ 1514 Milyar, yang mana rata-rata pertumbuhan premi selama lima tahun adalah sebesar 19,2%. Sedangkan analisis yang menggunakan data rata-rata pertumbuhan tahun 2009-2012, tingkat pertumbuhan premi rata-rata sampai dengan tahun 2018 diseluruh dunia diprediksi dengan rata-rata sebesar 11,5% untuk asuransi jiwa, 9,2% untuk asuransi non-jiwa (asuransi umum) dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 10,4% sesuai data yang dilaporkan oleh *World Insurance Outlook* (2012).

Tingkat rata-rata pertumbuhan industri perasuransian di Indonesia dalam periode 5 (lima) tahun, serta rata-rata pertumbuhan premi dari beberapa negara untuk pembandingnya dan perkiraan pertumbuhannya disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Rata-rata Pertumbuhan dan Proyeksi Premi

Negara	Rata-rata Pertumbuhan Premi	Kontribusi Premi terhadap PDB (2008- 2012)	Estimasi Rata-rata Pertumbuhan Premi	Kontribusi Premi terhadap PDB (2013- 2020)
Dunia	9,1	7,52	10,4	9,34
Asia	7,6	6,63	8,1	7,52
ASEAN	3,1	2,98	4,7	3,71
Jepang	1,2	10,5	1,8	14,7
China	19,4	2,7	21,4	5,3
Singapura	2,2	6,5	2,9	7,1
Malaysia	1,8	4,6	2,5	6,2
Thailand	2,5	2,4	3,4	3,5
Indonesia	19,3	1,8	23,2	2,1

Sumber: *World Insurance Outlook* (2012)

Tabel diatas menjelaskan tentang pertumbuhan nilai premi yang sudah disesuaikan dengan tingkat inflasi di masing-masing negara, termasuk Indonesia. Sedangkan prediksi tingkat pertumbuhan premi dan *penetrasi* adalah angka estimasi dari *World Insurance Outlook* (2012), selama periode lima tahunan. Meskipun demikian Indonesia tergolong negara yang tingkat pertumbuhannya masuk dalam kategori cukup baik pada tahun 2008-2012 yaitu sebesar 19,3%. Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi premi terhadap PDB selama periode lima tahun itu masih sangat rendah, yaitu sebesar 1,8%. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun tingkat rata-rata premi cukup bagus tapi masih belum memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi.

Tingkat pertumbuhan premi rata-rata yang diprediksi *World Insurance Outlook* sampai dengan tahun 2010 sebesar 23,2%, sedangkan untuk dunia sebesar 10,4% dan ASEAN sebesar 4,71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa prediksi pertumbuhan rata-rata Indonesia lebih besar dari pada tingkat

pertumbuhan rata-rata premi dunia dan ASEAN. Maka dari itu secara umum peluang pertumbuhan industri asuransi di Indonesia masih sangat meyakinkan, yang didukung juga dengan masih rendahnya tingkat *density* dan *penetrasi* asuransi di Indonesia, serta potensi pasar asuransi di Indonesia yang masih terbuka sangat lebar. Sementara dibanyak negara lain seperti Jepang dan Singapura, meskipun tingkat pertumbuhan premi rata-ratanya tinggi namun prospek pasar asuransi di negara tersebut sudah tergolong matang (Rahim, 2017).

Laporan perasuransian Indonesia tahun 2015 menjelaskan bahwa industri perasuransian Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup besar dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah premi bruto industri asuransi pada tahun 2015 yang mencapai Rp. 295,56 Triliun, meningkat 19,5% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp. 247,29 Triliun dalam lima tahun terakhir dan pertumbuhan rata-rata premi brutonya sekitar 18,6%.

Dibandingkan dengan jumlah penduduk di tahun 2015 yang berjumlah 255 Juta Jiwa maka akan diperoleh *densitas* asuransi sebesar Rp. 1.159.070,28. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata setiap penduduk Indonesia mengeluarkan dana sebesar Rp. 1.159.070,28 untuk membayar premi asuransi. Sementara itu, peran sektor asuransi terhadap PDB sebagaimana dicerminkan oleh rasio antara premi bruto terhadap PDB mengalami peningkatan sebesar 0,21% dari 2,35% di tahun 2014 menjadi 2,56% di tahun 2015. Berikut adalah penggambaran rasio antara premi bruto dan PDB Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 1.3 Premi Bruto dan Produk Domestik Bruto Tahun 2011-2015

Tahun	Premi Bruto	Premi Bruto	Jumlah PDB	Pertumbuhan PDB	Rasio
	Jumlah	Pertumbuhan			
2011	153,13	22,4%	7.427,10	15,6%	2,06%
2012	175,89	14,9%	8.241,90	11,0%	2,13%
2013	193,06	9,8%	9.084,00	10,2%	2,13%
2014	247,29	28,1%	10.542,70	16,1%	2,35%
2015	295,56	19,5%	11.540,79	9,5%	2,56%

Sumber: BPS berdasarkan Harga yang Berlaku dalam Triliun Rupiah

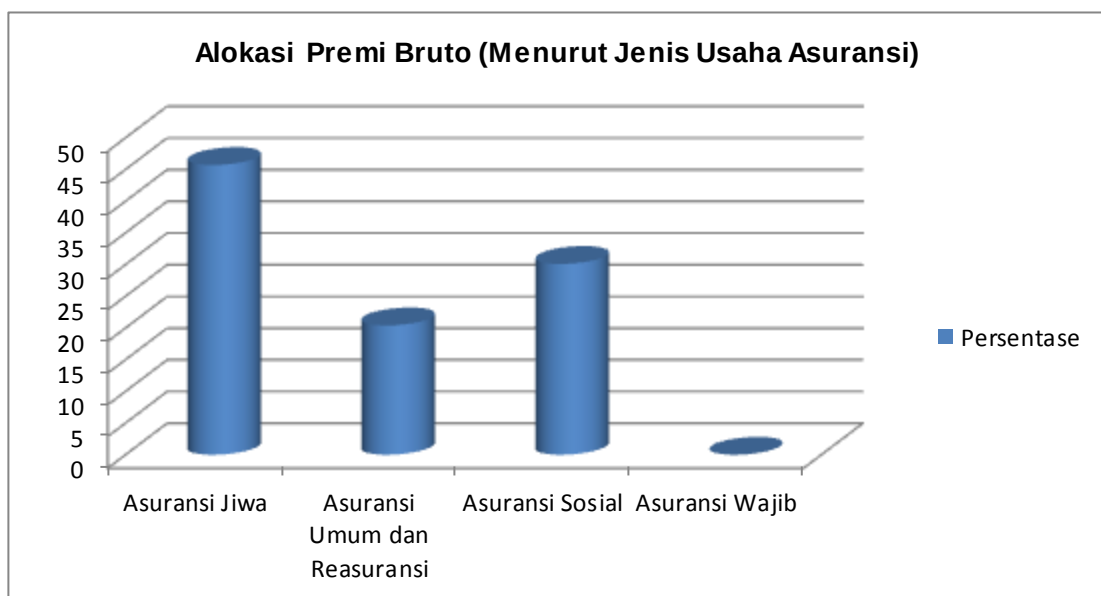
Kenaikan premi bruto yang terjadi pada tahun 2015 didapatkan dari badan penyelenggara jaminan sosial (28,1%) dan diikuti oleh asuransi jiwa sebesar (19,7%) reasuransi dan asuransi umum (10,2%) dan perusahaan penyelenggara asuransi wajib (8,9%). Premi bruto industri asuransi terbesar pada tahun 2015 adalah premi bruto asuransi jiwa (45,7%) kemudian premi bruto badan penyelenggara jaminan sosial (30,1%), asuransi umum dan reasuransi (10,2%) dan perusahaan penyelenggara asuransi wajib (8,9%). Untuk melihat lebih rincinya masing-masing proporsi tersebut, berikut merupakan tabel rincian premi bruto untuk tiap jenis usaha asuransi dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Sementara itu, alokasi premi menurut sektor usaha tahun 2015 dapat dilihat pada Gambar 1.1.

Tabel 1.4 Premi Bruto Menurut Jenis Usaha 2011-2015

Tahun	Asuran-si Umum dan Reasur-ansi	Pertum-buhan	Asuran-si Jiwa	Pertum-buhan	Asuran-si Sosial	Pertum-buhan	Asuran-si Wajib	Pertum-buhan	Jumla-h
2011	38,83	21,2%	93,99	24,4%	6,75	17,8%	13,54	14,7%	153,13
2012	44,91	15,7%	107,94	14,8%	7,81	15,7%	15,23	12,5%	175,89
2013	53,19	18,4%	113,22	4,9%	10,35	32,5%	16,31	7,1%	193,06
2014	54,67	2,8%	112,88	-0,3	69,44	570,9%	10,29		247,2
2015	60,25	10,2%	135,13	19,7%	88,97	28,1%	11,21	8,9%	295,56

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2015)

Asuransi sosial sebelum tahun 2014, terdiri dari PT. Jamsostek dan PT. Jasa Raharja, sedangkan asuransi wajib terdiri dari PT. Taspen dan PT. Asabri, Dimulai dari tahun 2014, asuransi sosial terdiri dari BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan, sementara perusahaan penyelenggara asuransi wajib terdiri dari PT. Asabri, PT. Taspen dan PT. Jasa Raharja (Perasuransian, 2015).



Sumber: BPS berdasarkan Harga yang Berlaku dalam Triliun Rupiah (diolah kembali)

Gambar 1.1 Alokasi Premi Bruto Menurut Jenis Usaha Tahun 2015

Berdasarkan latar belakang yang sudah disinggung sebelumnya, dapat dijelaskan hal-hal penting sebagai berikut. Pertama, Indonesia dalam urusan

perasuransian dunia berada pada peringkat 74 dalam hal *insurance penetration* dan peringkat 78 dalam *insurance density*. Rata-rata pertumbuhan dan proyeksi premi perasuransian Indonesia pada tahun 2008-2012 dinilai cukup baik yakni sebesar 19,3%, *World Insurance Outlook (2012)* juga memproyeksikan bahwa pertumbuhan industri perasuransian Indonesia mencapai nilai 23,2% didalam lingkup nasional dan 10,4% di dunia dan 4,71 ASEAN, sehingga sangat meyakinkan dunia perasuransian Indonesia. Semua hal yang telah diterangkan diatas didukung juga dengan hasil statistik perasuransian nasional (2015) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2015 industri perasuransian tumbuh 19,5% dari tahun sebelumnya. Kemudian kontribusi premi bruto terhadap *Produk Domestic Bruto* pada tahun 2015 itu juga meningkat 0,21% dari 2,35% di tahun 2014 menjadi 2,56% ditahun 2015.

Setiawan (2015) menyatakan bahwa Indonesia berpotensi menjadi *big market* bagi perkembangan industri perasuransian di Asia Tenggara. Namun, dengan jumlah populasi terbesar di Asia Tenggara dan masyarakat kelas menengah yang tumbuh cepat mencapai 42,7% pada tahun 2009. Ironisnya 85% penduduk Indonesia belum memiliki akses terhadap asuransi. Dalam kelompok negara-negara ASEAN sektor perasuransian Indonesia masih tertinggal. Diindikasikan dari ukuran *penetration rate* dan *density rate*, posisi Indonesia masih dibawah Negara Singapura dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perasuransian Indonesia masih kurang berkembang (*underdeveloped*). Namun disisi lain, fakta ini memberi sinyal bahwa Indonesia masih berpeluang untuk memiliki industri perasuransian yang *leading* di ASEAN, dengan dukungan kebijakan yang kondusif bagi pertumbuhannya. Berbagai sektor terus diperbaiki, tidak ketinggalan pula sektor perasuransian yang merupakan bagian dari sektor

jasa keuangan yang diliberalisasi. Jangka waktu 2015 sampai 2020 yang sudah ditetapkan para kepala negara ASEAN dalam *Cebu Declaration* pada tanggal 13 Januari 2007 guna menghadapi tingkat persaingan yang makin ketat dari pihak lain terutama China dan India, merupakan tonggak waktu pemenuhan target liberalisasi sektor jasa keuangan dimana hambatan-hambatan sudah dihapus secara substansial dengan tetap memberikan ruang bagi negara-negara anggota untuk mempertahankan fleksibilitas yang telah disepakati bersama.

Laporan Bank Pembangunan Asia (ADB) yang berjudul "*The Rise of Asia's Middle Class 2010*" disebutkan bahwa jumlah kelas menengah di Indonesia tumbuh pesat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Pada 1999 kelompok kelas menengah baru mencapai 25% atau 45 juta jiwa, namun satu dekade kemudian melonjak jadi 42,7% atau 93 juta jiwa.

Ikhsan (2012) seorang pengamat ekonomi menyebutkan bahwa kelas menengah sebagian besar terdiri dari kalangan profesional di sektor jasa dan industri dan hidup di perkotaan. Kelas ini memiliki kecenderungan menghabiskan dana untuk pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas. Kecenderungan tersebut selaras dengan keberadaan perusahaan-perusahaan asuransi di Indonesia yang banyak menawarkan variasi produk-produk asuransi jiwa yang dikaitkan dengan pendidikan, kesehatan, dan investasi.

Pasar Indonesia kedepan masih sangat prospektif, dan relatif jauh lebih prospektif dibandingkan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Ketertinggalan rasio premi dibandingkan PDB disatu sisi memperlihatkan ketertinggalan pembangunan sektoral Indonesia, namun sisi positifnya adalah indikasi kuat bahwa pasar perasuransian Indonesia belum jenuh dan masih dapat tumbuh tinggi. Jumlah perusahaan perasuransian didominasi oleh industri asuransi

umum, sedangkan pertumbuhan sektor perasuransian didominasi oleh industri asuransi jiwa yang mencatat tingkat pertumbuhan aset sangat mengesankan (41%), hampir dua kali lipat rata-rata pertumbuhan industri asuransi umum dan industri reasuransi (Setiawan, 2015). Oleh karena itu, penulis sangatlah tertarik untuk mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian dengan memberi judul: **“Analisis Persaingan Pasar dan Efisiensi Perusahaan Asuransi Umum Konvensional (Studi Kasus Perusahaan Asuransi Umum Konvensional di Indonesia pada Tahun 2013-2016)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persaingan pasar yang terjadi pada perusahaan asuransi umum konvensional di Indonesia?
2. Bagaimana tingkat efisiensi yang terjadi pada perusahaan asuransi umum konvensional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana persaingan pasar yang terjadi pada perusahaan asuransi umum konvensional di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efisiensi yang terjadi pada perusahaan asuransi umum konvensional di Indonesia.

1.4 Batasan Masalah

Dalam analisis ini penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas, penulis hanya fokus dalam pembahasan mengenai persaingan pasar perusahaan asuransi umum konvensional (Studi kasus perusahaan asuransi umum konvensional di Indonesia pada tahun 2013-2016) dan tingkat efisiensi

perusahaan asuransi umum konvensional (Studi kasus perusahaan asuransi umum konvensional di Indonesia pada tahun 2013-2016).

1.5 Manfaat

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak pembuat kebijakan dalam perbaikan kebijakan selanjutnya mengenai perusahaan asuransi umum konvensional.
2. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.